

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Konsep

2.1.1. Perubahan Sosial

Secara umum, konsep perubahan sosial merupakan segala perubahan yang terjadi dalam sistem sosial masyarakat. Perubahan sosial dapat meliputi semua segi kehidupan masyarakat, yaitu perubahan dalam cara berpikir dan berinteraksi sesama warga (bangsa) yang menjadi semakin rasional, perubahan dalam sikap dan orientasi kehidupan ekonomi masyarakat yang semakin menjadi komersial, serta perubahan tata cara kerja sehari-hari yang semakin ditandai dengan pembagian kerja pada spesialisasi kompetensi teknologi (Suryono 2020, 42). Selanjutnya, Wilbert Moore (dalam Saebani 2016, 19) mengartikan bahwa “perubahan sosial sebagai perubahan struktur sosial, pola perilaku, dan interaksi sosial. Setiap perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat disebut perubahan sosial”.

Perubahan sosial juga diartikan sebagai segala perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat yang tercakup atas aspek-aspek dari suatu masyarakat, ataupun terjadinya suatu perubahan dari faktor lingkungan karena perubahan komposisi penduduk, kondisi geografis, serta perubahan sistem hubungan sosial, maupun terjadinya suatu perubahan pada lembaga kemasyarakatannya. Perubahan sosial terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya (Soekanto 2003, 304).

Berikut ini beberapa definisi perubahan sosial menurut para ahli sosiologi (dalam Soekanto 2003, 304-305), yaitu :

1. William F. Ogburn, mengemukakan ruang lingkup perubahan-perubahan meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besarnya perubahan kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.
2. Kingsley Davis, mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat, misalnya timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis yang menyebabkan perubahan-perubahan hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik.
3. Mac Iver, mengatakan perubahan sosial merupakan sebagai perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial.
4. Gillin dan Gillin menyatakan perubahan sosial sebagai suatu perubahan variabel dari cara-cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan, material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.
5. Samuel Koenig, mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan

manusia. Modifikasi terjadi karena sebab-sebab intern menuju ekstern.

6. Selo Soemardjan, rumusannya adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai bagian himpunan pokok manusia, perubahan-perubahan tersebut kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.

Selanjutnya menurut Zaltman (dalam Soetomo 2009, 80) menyimpulkan bahwa “perubahan sosial adalah pembelajaran kembali individu atau kelompok sebagai reaksi terhadap adanya tuntutan aktivitas dalam situasi yang baru, yang menghasilkan perubahan baik dalam bentuk atau fungsi sistem sosial”.

Berdasarkan beberapa definisi perubahan sosial menurut para ahli yang telah penulis paparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah segala bentuk perubahan dalam masyarakat yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal yang menjadi motif tindakan sosial masyarakat dan berdampak pada perubahan dalam sistem sosial, ekonomi, interaksi sosial, dan perilaku sosial masyarakat tersebut. Salah satunya perubahan mata pencaharian petani dari karet menjadi kratom (*mitragyna speciosa*) yang terjadi di desa Mujan.

2.1.2. Mata Pencaharian

Mata pencaharian secara umum didefinisikan sebagai pekerjaan pokok yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Istilah tentang mata pencaharian yang berusaha ditangkap adalah tidak hanya apa yang dilakukan manusia untuk hidup, tetapi juga sumber daya yang menyediakan mereka dengan *kapabilitas* untuk membangun kehidupan yang memuaskan. Faktor yang beresiko adalah mereka harus memperhatikan dalam mengurus sumber daya, dan lembaga serta hubungan politik yang juga membantu dan menghalangi dalam tujuan mereka agar dapat hidup dan meningkatkan taraf hidup (Ellis, *www.fao.org* dalam Prambudi 2010, 6-7).

Mata pencaharian adalah pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun kehidupan yang memuaskan (peningkatan taraf hidup), dengan memperhatikan faktor seperti mengawasi penggunaan sumber daya, lembaga dan hubungan politik. Dalam perkembangannya, mata pencaharian seseorang seringkali berubah baik karena faktor internal, eksternal, maupun kombinasi dari keduanya (Supriyadi 2007, 20 dalam Prambudi 2010, 7).

Merujuk dari definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai definisi mata pencaharian yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini. Mata pencaharian adalah suatu pekerjaan pokok yang dilakukan masyarakat dalam mencukupi kebutuhan hidup dan

sumber daya yang tersedia sebagai sumber pendapatan masyarakat dalam upaya peningkatan taraf hidup.

2.1.3. Kratom (*Mitragyna speciosa*)

Pieter Willem Korthal, seorang botanis dari Belanda (1807-1892) mempublikasi jenis tumbuhan baru yaitu *Mitragyna speciosa*, sekaligus mengusulkan marga baru yakni *Mitragyna* (Eisenman, 2014 dalam Wahyono dkk. 2019, 9). Sebutan lokal untuk tanaman tersebut beragam, diantaranya ‘ketum’ atau ‘kutuk’ di Malaysia, ‘kratom’ atau ‘kadam’ di Thailand. Sedangkan di Indonesia, penyebutan tanaman tersebut berbeda untuk beberapa daerah, seperti ‘purik’ atau ‘ketum’ di Kalimantan Barat, ‘kedamba/kedemba’ di Kalimantan Timur, dan ‘kayu sepat’ di Kalimantan Tengah dan Selatan (Wahyono dkk. 2019, 10).

Kratom termasuk ke dalam suku Rubiaceae seperti tanaman kopi. Secara morfologi, kratom berupa tanaman pohon dengan batang lurus dan kulit batang berwarna abu kecoklatan. Warna tulang dan urat daun menjadi salah satu parameter pembeda, karena terdapat dua jenis warna, yaitu hijau dan coklat kemerahan. Kratom tumbuh subur di daerah dekat aliran sungai pada jenis tanah aluvial yang kaya bahan organik. Kratom bukan tanaman air namun mempunyai kemampuan bertahan hidup bila kondisi lahan sewaktu-waktu tergenang air (Wahyono dkk. 2019, 1).

Di Indonesia, secara tradisional kratom digunakan untuk menambah stamina, mengatasi nyeri, rematik, asam urat, hipertensi, gejala stroke, diabetes, susah tidur, luka, diare, batuk, kolesterol, tipes, dan menambah nafsu makan (Wahyono dkk. 2019, 2).

Penggunaan kratom umumnya dengan mengunyah, atau meremas kratom kering kemudian diseduh seperti teh. Kratom dosis rendah memberikan efek stimulan, sedangkan dosis tinggi memberikan efek sedatif. Efek tersebut disebabkan oleh senyawa *mitraginin* dan *7-hidroksi mitraginin* yang bertanggung jawab sebagai *analgesik*, *antiinflamasi*, *antidepresan*, *psikoaktif* dan *opioid*. Khasiat *psikoaktif* ini menyebabkan kratom potensial dan rawan disalahgunakan. Penyalahgunaan kratom dilaporkan mengakibatkan kejang, *psikosis* akut, dan kematian (Vermaire dkk. 2019 dalam Wahyono dkk. 2019, 3).

2.2. Kajian Teori

2.2.1. Teori Tindakan Sosial (*Social Action*)

Maximilian Weber lahir di Erfurt, Jerman pada tanggal 21 April 1864. Weber menempuh pendidikan di bidang ekonomi, sejarah, hukum, filosofi, dan teologi. Weber dikenal sebagai sosok yang aktif mengkaji masalah-masalah dibidang politik Jerman dengan mencoba membangun objektivitas atau kebebasan nilai sosiologi. Weber melihat pokok pembahasan sosiologi pada apa yang ia sebut sebagai tindakan sosial (*social action*). Menurutnya, sosiologi adalah ilmu yang berupaya memahami tindakan sosial.

Suatu tindakan hanya dapat dikatakan tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Dengan kata lain, tindakan sosial adalah tindakan yang penuh makna subjektif (*subjective meaning*) bagi pelakunya (Upe 2010, 203).

Menurut Weber, perkembangan rasionalitas manusia merupakan kunci untuk menganalisis objektif mengenai arti subjektif serta dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda. Untuk itu Weber menganalisis bentuk rasionalitas manusia yang dibagi atas dua yaitu alat (*mean*) dan tujuan (*ends*). Bentuk rasionalitas manusia berkaitan dengan alat, yaitu pola pikir rasional yang dimiliki oleh manusia meliputi seperangkat alat dalam mendukung suatu kehidupan. Artinya ketika manusia melakukan suatu tindakan, maka manusia mengetahui secara baik apa alat yang akan digunakan untuk mencapai suatu keinginan dalam kehidupannya.

Maka manusia memilih secara rasional alat yang akan dipakai dalam menghadapi situasi dan kondisi kehidupan. Selain itu, bentuk rasionalitas manusia berkaitan dengan tujuan, yaitu tindakan yang dilakukan oleh manusia ketika alat tersebut sudah dipilih dalam mencapai tujuan tindakan tersebut (Martono 2012, 46-47).

Selanjutnya, Weber mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif ke dalam empat tipe yaitu:

1. Rasionalitas instrumental (*Zwerk Rational*)

Jenis tindakan rasionalitas instrumental ini merupakan tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan yang memiliki tujuan (*zweck*) untuk dicapai dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk mencapai hal tersebut telah dirasionalisasikan dan dikalkulasikan sedemikian rupa untuk dapat dikejar atau diraih oleh yang melakukannya (Upe 2010, 204). Dalam tindakan ini manusia melakukan suatu tindakan sosial setelah mereka melalui pertimbangan matang mengenai tujuan dan cara yang akan ditempuh untuk meraih tujuan itu. Maksudnya tindakan atau perilaku yang dilakukan memang jelas untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan sosial itu sudah dipertimbangkan matang-matang tujuan dan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Manusia dalam melakukan tindakan atau perilaku itu sadar akan apa yang dilakukannya dan sadar akan tujuan tindakannya. Jika dihubungkan dengan penelitian ini, maka jenis tindakan rasional instrumental ini yang cocok untuk menganalisis motif tindakan sosial petani beralih mata pencaharian dari karet menjadi kratom di Desa Mujan.

2. Rasionalitas berorientasi nilai (*Wert Rational*)

Tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai merupakan tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai (*wert*) yang penting seperti etika, estetika, agama, dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya (Upe 2010, 205).

Tindakan sosial ini memperhitungkan manfaat, sedangkan tujuan yang ingin dicapai tidak terlalu dipertimbangkan, kriteria baik dan benar merupakan menurut penilaian dari masyarakat. Bagi tindakan sosial ini yang penting adalah kesesuaian tindakan dengan nilai-nilai dasar yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai budaya dan agama yang dianut serta diterapkan oleh petani di Desa Mujan dalam kehidupan sehari-hari.

Tindakan rasionalitas yang berorientasi pada nilai ini tentunya sangat berpengaruh terhadap rasionalitas tindakan masyarakat terutama yang berprofesi sebagai petani berdasarkan nilai kebudayaan dan nilai agama yang menjadi acuan dalam tindakan petani karet dalam merubah mata pencaharian menjadi petani kratom.

3. Tindakan yang dipengaruhi emosi (*Affectual*)

Tindakan afektif merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan aktor yang melakukannya. Tindakan ini dilakukan seseorang berdasarkan perasaan yang dimilikinya, biasanya timbul secara spontan begitu mengalami suatu kejadian (Upe 2010, 205).

Jenis tindakan afektif berbeda dengan tindakan rasional instrumental dan tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai, karena tindakan afektif tidak melalui pertimbangan yang sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Tindakan ini dipengaruhi oleh emosi dan perasaan seseorang.

Tindakan afektif merupakan tindakan yang didasari oleh perasaan tidak puas terhadap suatu kondisi yang mengakibatkan seseorang atau individu melakukan tindakan secara spontan. Salah satunya harga karet yang turun dan menyebabkan petani karet di Desa Mujan tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup dikarenakan rendahnya pendapatan. Sehingga petani karet berupaya meningkatkan pendapatannya melalui tindakan beralih mata pencaharian sebagai petani kratom.

4. Tindakan karena kebiasaan (*Traditional*)

Tindakan karena kebiasaan atau tradisional yaitu tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan yang telah mendarah daging. Tindakan yang demikian ini lazimnya dilakukan atas dasar tradisi atau adat istiadat secara turun temurun (Upe 2010, 205).

Jenis tindakan ini tidak melalui perencanaan yang sadar terlebih dahulu, baik dari caranya maupun tujuannya dikarenakan mereka hanya mengulangnya dari kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun. Begitu pula dengan hakikat menjadi petani yang merupakan suatu kebudayaan masyarakat di Desa Mujan, dimana seseorang yang berprofesi sebagai petani dianggap telah melanjutkan warisan dari nenek moyang secara turun-temurun. Selain sebagai mata pencaharian, menjadi petani juga dianggap sebagai suatu upaya dalam melestarikan hutan.

Pemikiran Max Weber juga mengungkapkan bahwa manusia atau aktor merupakan makhluk kreatif, aktif, dan berpikir rasional ketika

melakukan suatu tindakan. Perubahan mata pencaharian yang dialami petani di Desa Mujan disebabkan masyarakat atau individu makhluk yang mampu untuk mengembangkan ide atau pemikiran atas tindakannya yang didasari permasalahan perekonomian dalam mencukupi kebutuhan hidup.

2.3. Hasil Penelitian Yang Relevan

Sebelum penulis melakukan penelitian, penulis telah menelusuri beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun penelitian terdahulu yang penulis jadikan referensi sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Imam Prambudi (2010) mahasiswa program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta dalam skripsi yang berjudul “Perubahan Mata Pencaharian Dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Hubungan Perubahan Mata Pencaharian Dengan Nilai Sosial Budaya Masyarakat di Desa Membalong, Kecamatan Membalong, Belitung)”. Prambudi dalam penelitiannya bertujuan untuk mengungkapkan faktor penyebab terjadinya perubahan mata pencaharian dari petani lada ke penambang timah di Tambang *Inkonvensional* (TI) dan hubungannya dengan nilai sosial budaya di Desa Membalong, Kecamatan Membalong, Belitung. Prambudi menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis masalah yang terjadi pada masyarakat petani di Membalong. Selanjutnya, Prambudi menggunakan teori aksi dari Talcott Parsons dalam menganalisa faktor penyebab perubahan

mata pencaharian yang dialami oleh masyarakat petani di Membalong. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Prambudi mengungkapkan adanya faktor penyebab perubahan yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, serta adanya dampak negatif setelah adanya perubahan mata pencaharian dari petani lada menjadi penambang timah yaitu rusaknya lahan dan lingkungan yang disebabkan pertambangan, individu menjadi konsumtif dengan hal-hal yang tidak diperlukan, dan memudarnya nilai sosial budaya masyarakat di Desa Membalong dengan maraknya minuman keras, hiburan malam, dan prostitusi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama ingin mengungkap motif atau faktor penyebab perubahan mata pencaharian petani.

Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek dan obyek penelitian. Subyek penelitian dalam skripsi Imam Prambudi merupakan petani lada dan objek penelitiannya adalah hubungan perubahan mata pencaharian dengan nilai sosial budaya masyarakat di Desa Membalong. Sedangkan subjek penelitian penulis yaitu petani karet dan obyek penelitian penulis yaitu fenomena gejala sosial ekonomi pendapatan petani karet tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hot Gresiana Damanik (2017) mahasiswi program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara dalam skripsi yang berjudul “Perubahan Status Sosial Ekonomi Petani Pasca Peralihan Dari Tanaman Kopi Ke Tanaman Jeruk Di Desa Urung Pane Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun”. Penelitian Damanik memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui alasan rasional petani melakukan peralihan tanaman dari kopi menjadi jeruk dan mendeskripsikan

kondisi sosial ekonomi petani pasca peralihan tanaman. Adapun penelitian Damanik ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Selanjutnya, penelitian Damanik ini menggunakan teori pilihan rasional dari James Coleman. Hasil dari penelitian Damanik ini mengungkapkan tujuan petani kopi melakukan peralihan tanaman menjadi jeruk berdasarkan pilihan rasional petani. Petani melakukan peralihan tanaman dari kopi menjadi jeruk dengan beberapa alasan yaitu keadaan geografis, faktor ekonomi, faktor sosial, perilaku petani yang berani mengambil resiko, proses yang lebih mudah, dan lebih dipercaya meminjam ke bank. Sedangkan kondisi sosial ekonomi petani pasca peralihan tanaman dari kopi menjadi jeruk juga nampak lebih baik yang ditandai dengan kondisi tempat tinggal petani yang semakin membaik, kepemilikan barang rumah tangga yang berkualitas dan bagus, tingkat pendidikan anak membaik hingga ke jenjang perguruan tinggi, pendapatan yang meningkat, dan status sosial yang mengalami peningkatan dimana petani lebih banyak berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat lain. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang peralihan tanaman atau mata pencaharian petani.

Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek dan obyek penelitian. subyek penelitian Hot Gresiana Damanik yaitu petani kopi dan obyek penelitian yaitu perubahan kondisi sosial ekonomi petani pasca peralihan tanaman. Sementara subyek penelitian penulis yaitu petani karet dan obyek penelitian gejala sosial ekonomi pendapatan petani karet tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup.

Selanjutnya, untuk memperjelas persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu akan digambarkan melalui tabel berikut:

Tabel 2. 2
Penelitian yang Relevan

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	“Perubahan Mata Pencaharian Dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Hubungan Perubahan Mata Pencaharian Dengan Nilai Sosial Budaya Masyarakat di Desa Membalong, Kecamatan Membalong, Belitung)” oleh Imam Prambudi.	Relevansi penelitian Imam Prambudi dengan penelitian penulis adalah sama-sama ingin mengungkapkan motif atau faktor penyebab perubahan mata pencaharian petani.	Perbedaannya terletak pada subyek dan obyek penelitian yaitu pada penelitian penulis subjek penelitian adalah petani karet dan objek penelitian penulis adalah fenomena gejala sosial ekonomi pendapatan petani karet tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup. Sedangkan pada penelitian Imam Prambudi subjek penelitian yaitu petani lada dan obyek penelitian yaitu hubungan perubahan mata pencaharian dengan nilai sosial budaya masyarakat di Desa Membalong.
2.	“Perubahan Status Sosial Ekonomi Petani Pasca Peralihan Dari Tanaman Kopi Ke Tanaman Jeruk Di Desa Urung Pane Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun” oleh Hot Gresiana Damanik.	Persamaan penelitian Hot Gresiana Damanik dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang peralihan tanaman atau mata pencaharian petani.	Perbedaannya terletak pada subyek dan obyek penelitian. subyek penelitian Hot Gresiana Damanik yaitu petani kopi dan obyek penelitian yaitu perubahan kondisi sosial ekonomi petani pasca peralihan tanaman. Sementara subyek penelitian penulis yaitu petani karet dan obyek penelitian gejala sosial ekonomi pendapatan petani karet tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup.

(Sumber : Data olah pribadi 2022)

2.4. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini terdiri dari proposisi gejala sosial ekonomi yang menjadi kerangka awal dalam menentukan pokok persoalan yang akan dibahas mengenai perubahan mata pencaharian petani karet menjadi petani kratom (*mitragyna speciosa*) di Desa Mujan, Kecamatan Boyan Tanjung, Kabupaten Kapuas Hulu. Selanjutnya, penulis melakukan identifikasi untuk menyederhanakan pokok persoalan agar lebih spesifik sesuai dengan latar belakang dalam penelitian. Hasil identifikasi menunjukkan rendahnya pendapatan petani karet tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup, meningkatnya pendapatan petani setelah beralih mata pencaharian menjadi petani kratom, adanya perubahan perilaku sosial petani yang disebabkan berubahnya pola pekerjaan, adanya kekhawatiran terkait masalah kesehatan petani kratom. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori tindakan sosial (*social action*) dari Max Weber untuk menganalisis permasalahan agar memudahkan dalam memperoleh hasil dari penelitian yang dilakukan. Adapun hasil yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu terungkapnya motif tindakan sosial petani beralih mata pencaharian dari karet menjadi kratom dan mendeskripsikan perubahan perilaku sosial petani, pendapatan dan aktivitas petani kratom, serta kondisi kesehatan petani kratom.

Selanjutnya, untuk mempermudah memahami skema penelitian ini, penulis menggambarkan alur pikir penelitian yang akan dijelaskan melalui bagan berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

